



Menanamkan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Sosialisasi Edukatif Di Sdn 03 Cicalengka Wetan

Siti Chodijah¹, Eka Astria Rustiani², Zaky Qolby³, Muhammad Fahmi Alamsyah⁴, Nada Fadhiullah Balqis⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sitichodijah1221@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: 1212070033@student.uinsgd.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: 1212080135@student.uinsgd.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: 1217020042@student.uinsgd.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: 1217050107@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Perdebatan tentang perundungan, atau yang dikenal dengan sebutan bullying, selalu menjadi salah satu topik hangat di kalangan masyarakat perilaku perundungan khususnya di sekolah. Isu "perundungan" telah ada dan meluas dalam masyarakat sejak lama. Dalam beberapa waktu terakhir, tindakan perundungan yang identik dengan kekerasan telah menjadi isu serius di masyarakat dan lingkungan sekolah. Perilaku perundungan memiliki efek merugikan terhadap kesehatan fisik dan mental anak, seperti depresi, kecemasan yang mengganggu, gangguan kesehatan tubuh, isolasi sosial atau pengasingan diri, rasa tidak aman di sekolah, patah hati yang mendalam, serta menghadapi keinginan untuk bunuh diri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait bullying, memberikan pembelajaran tentang cara mencegah dan menangani kejadian tersebut, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung dengan menggunakan observasi partisipatif yaitu metode yang dimana peneliti tidak hanya mengamati kegiatan, tetapi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang baik dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih peduli dan responsif terhadap isu-isu sosial seperti bullying.

Kata Kunci: Anti-Bullying, Edukatif, KKN, Sosialisasi

Abstract

The debate about bullying, or what is known as bullying, has always been a hot topic among the community regarding bullying behavior, especially in schools. The issue of "bullying" has existed and been widespread in society for a long time. In recent times, bullying, which is synonymous with violence, has become a serious issue in society and the school environment. Bullying behavior has detrimental effects on children's physical and mental health, such as depression, disturbing anxiety, physical health problems, social isolation or self-exclusion, feeling unsafe at school, deep heartbreak, and facing suicidal thoughts. The main aim of this research is to increase students' understanding of bullying, provide learning about how to prevent and handle these incidents, and create a safer and more supportive school environment by using

participatory observation, namely a method where researchers not only observe activities, but also participate in the activities studied. By including values such as tolerance, respect for differences, and good communication in the education curriculum, we can form a generation that is more caring and responsive to social issues such as bullying.

Keywords: Anti-Bullying, Educational, KKN, Socialization

A. PENDAHULUAN

Perdebatan tentang perundungan, atau yang dikenal dengan sebutan bullying, selalu menjadi salah satu topik hangat di kalangan masyarakat perilaku perundungan khususnya di sekolah. Isu "perundungan" telah ada dan meluas dalam masyarakat sejak lama. *Bullying* adalah tindakan agresif yang berlangsung secara terus-menerus dan dilakukan oleh individu atau sekelompok orang pada sasaran yang lebih rentan atau tidak memiliki kekuatan. Pelecehan merujuk pada tindakan kekerasan fisik, verbal, psikologis, atau seksual yang bertujuan untuk menyakiti, menimbulkan ketakutan, atau merendahkan korban yang dilakukan siapa saja atau bisa dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain jika disekolah (Kandia 2024).

Tujuan sekolah adalah untuk mengembangkan bakat, minat, dan karakter moral individu. Tetapi, sayangnya, lembaga pendidikan seringkali juga dimanfaatkan untuk melakukan pemberantasan. Dalam beberapa waktu terakhir, tindakan perundungan yang identik dengan kekerasan telah menjadi isu serius di masyarakat dan lingkungan sekolah. Perilaku perundungan memiliki efek merugikan terhadap kesehatan fisik dan mental anak, seperti depresi, kecemasan yang mengganggu, gangguan kesehatan tubuh, isolasi sosial atau pengasingan diri, rasa tidak aman di sekolah, patah hati yang mendalam, serta menghadapi keinginan untuk bunuh diri (Aprilianto and Fatikh 2024).

Sudah banyak hasil dari sejumlah besar penelitian yang telah dilakukan terhadap kasus perundungan di sekolah, salah satunya oleh (Syahroni, Hananto, and Anggraini, n.d.) yang dilakukan dengan meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu pendekatan pelatihan deduktif. Dalam pelatihan ini, siswa mendapatkan materi melalui ceramah dan memiliki kesempatan untuk ber-refleksi. Perhatian utama dalam pelatihan adalah memberikan pemahaman tentang etika penggunaan media sosial serta pentingnya pencegahan terhadap perundungan dan kekerasan seksual.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Cahaya Nasution et al. 2024) menggunakan metode wawancara dengan siswa sekolah dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu perilaku perundungan. Perilaku perundungan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media menurut penelitian ini. Dalam hal yang khusus, alasan utamanya adalah faktor keluarga seperti kurang perhatian dan kasih sayang, serta faktor sekolah seperti

pengawasan yang tidak memadai. Dalam penelitian ini terlihat bahwa untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah dasar, diperlukan intervensi yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa secara bersamaan.

Selain itu, (Kusmiati et al. 2024) memanfaatkan metode eksperimen kuasi dengan pendekatan rancangan pre-post test randomized two group design guna mengidentifikasi dampak dari program edukasi pencegahan perundungan terhadap siswa SD di Kota Bandung. Metode intervensi yang digunakan melibatkan tiga sesi diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang mencakup berbagai aspek perundungan, seperti konsepnya, contoh-contoh tindakan perundungan, dampak negatif dari perundungan tersebut, serta strategi untuk menghadapinya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ untuk kedua variabel.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Waluyati 2024) Pada tanggal 21 September 2023, di SDN Inpres Simpasai. Metode yang digunakan melibatkan teknik bercerita, diskusi, tanya jawab, permainan, pemberian doorprize dan bernyanyi untuk memberikan edukasi mengenai bahaya perundungan kepada siswa. Studi awal menunjukkan bahwa sebanyak 90% siswa pernah mengalami intimidasi lisan, yang berarti pentingnya pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hasil kegiatan, diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan telah meningkat. Harapannya dengan adanya kegiatan tersebut dapat menurunkan perilaku perundungan di sekolah dan memperbaiki kualitas interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, (Sabekti et al. 2024) melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus yang dilakukan di SDN Kedungupit 4, Sragen, Jawa Tengah. Untuk memvalidasi data, dilakukan pendekatan triangulasi melalui penggabungan sumber dan teknik yang berbeda. Proses ini kemudian diikuti dengan langkah reduksi data dan analisis. Hasil observasi menunjukkan bahwa bullying, terutama verbal, masih terjadi namun telah mengalami penurunan yang mungkin disebabkan oleh pelaksanaan program-program tertentu. Beberapa faktor yang menyebabkan bullying antara lain masalah keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, tingkat ekonomi rendah, dan pengaruh media.

Penelitian terbaru dilakukan oleh (Jurnal Pkm Manajemen Bisnis ; Lubis, Heriyanti, and Ledyawat 2024) mengadakan sosialisasi anti perundungan di kelas 4C, SD Negeri 75 Kota Bengkulu memilih menggunakan film pendek berjudul "Gerobak Perdamaian" yang didapatkan dari Kemdikbud RI sebagai metode pengajarannya. Pendekatan ini memiliki keefektifan dalam memikat perhatian siswa, menghasilkan pemahaman tentang perundungan, dan merangsang refleksi diri. Dengan melihat situasi ini, penting untuk menerapkan pendekatan yang sama di SDN 03 Cicalengka Wetan agar kesadaran meningkat dan permasalahan bullying di sekolah tersebut dapat ditangani.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menyebarkan kesadaran anti-bullying di kalangan siswa SDN 03 Cicalengka Wetan melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat edukatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait bullying, memberikan pembelajaran tentang cara mencegah dan menangani kejadian tersebut, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan siswa bisa membangun sikap yang lebih positif terhadap mencegah intimidasi dan ikut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman untuk semua siswa.

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan observasi partisipatif yaitu metode yang dimana peneliti tidak hanya mengamati kegiatan, tetapi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Dalam hal kali ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 03 Cicalengka Wetan, sambil melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi dan respon siswa selama kegiatan berlangsung.

Untuk tujuan penelitiannya sendiri di mulai untuk mengamati bagaimana sosialisasi edukatif anti-bullying diimplementasikan di SDN 03 Cicalengka Wetan, lalu mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku siswa terkait bullying sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dan juga melihat efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi untuk menanamkan kesadaran anti-bullying. Reaktivitas siswa, kehadiran peneliti mungkin mempengaruhi perilaku siswa, sehingga siswa bisa berperilaku berbeda dari biasanya. Peneliti disini memastikan bahwa kehadirannya tidak mengganggu proses alami kegiatan dan belajar mengajar.

Penelitian ini fokus pada pengamatan langsung terhadap dinamika sosial di sekolah dasar untuk memahami dan mencegah perundungan. Metode observasi partisipatif digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang interaksi sosial dan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Rina Hidayati, 2019).

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan sosialisasi edukatif untuk menanamkan kesadaran anti-bullying di kalangan siswa Sekolah Dasar dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2024, di SDN 03 Cicalengka Wetan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini dihadiri oleh 80 siswa, 3 guru, dan 13 orang mahasiswa KKN sebagai penyelenggara.

Rangkaian acara dimulai dengan pembukaan yang memberikan pemahaman mengenai bullying, termasuk definisi, bentuk-bentuk, dan dampak negatifnya terhadap korban. Kemudian, dilakukan drama sederhana yang bertujuan untuk mengilustrasikan contoh-contoh perilaku bullying, bahkan dalam bentuk kecil, yang sering kali tidak disadari. Hal ini membantu siswa untuk lebih peka terhadap tindakan yang tergolong sebagai perundungan.

Setelah drama, sesi tanya jawab interaktif diadakan, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan mengungkapkan pemahaman mereka tentang bullying. Acara dilanjutkan dengan menyanyikan lagu anti-bullying bersama, sebagai simbol persatuan dalam melawan segala bentuk perundungan.

Sebagai penutupan, poster-poster anti-bullying dibagikan kepada para siswa untuk dipajang di lingkungan sekolah. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama menggunakan fotobooth bertema anti-bullying, yang menambah semangat dan keseruan acara sekaligus menjadi momen berharga dalam kampanye melawan bullying di SDN 03 Cicalengka Wetan.

Dengan terlaksananya program ini, diharapkan para siswa dapat lebih memahami bentuk-bentuk bullying, menyadari dampaknya, dan berani untuk melaporkan atau mencegah tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, para guru dan mahasiswa KKN juga berharap bahwa kegiatan ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan saling menghargai, sehingga bullying dapat dicegah sejak dini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Proses sosialisasi edukatif tentang bullying di SDN 03 Cicalengka Wetan dimulai dengan pengarahan kepada siswa untuk berkumpul di lapangan sekolah. Sebelum pemberian materi dimulai, siswa diberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu mereka, sehingga mereka siap mendengarkan dan memperhatikan ketika sosialisasi berlangsung. Respon siswa sangat antusias mereka menunjukkan semangat tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan, terlihat dari ekspresi wajah dan interaksi aktif. Keterlibatan ini menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menanggulangi bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying di SDN 03 Cicalengka Wetan

Pembukaan kegiatan dimulai dengan memberikan pemahaman dasar mengenai bullying. Dalam sesi ini, fasilitator yaitu mahasiswa KKN menjelaskan definisi bullying, berbagai bentuk perlakunya, seperti verbal, fisik, dan sosial, serta dampak negatif yang dapat dialami korban. Penjelasan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai apa itu bullying dan mengapa tindakan tersebut harus dihindari. Dengan memahami konsep ini, diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap perilaku bullying di lingkungan mereka.



Gambar 2. Pembukaan sekaligus Penyampaian Materi tentang Bullying

Drama sederhana yang dipentaskan berfungsi sebagai ilustrasi nyata mengenai perilaku bullying. Dalam pertunjukan ini, mahasiswa KKN berperan sebagai korban, dan pelaku, menampilkan situasi-situasi yang mungkin sering terjadi di sekolah. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk, bahkan yang dianggap kecil dan sepele. Melalui drama ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan mengenali tindakan bullying di kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Drama Sederhana Ilustrasi Bullying

Setelah drama, sesi tanya jawab diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai bullying. Siswa dapat mengungkapkan pemikiran, pengalaman, atau kekhawatiran mereka tentang bullying. Sesi ini bertujuan untuk mendorong interaksi dan dialog, serta untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami informasi yang telah disampaikan sebelumnya.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu anti-bullying sebagai bentuk ekspresi kolektif siswa. Lagu yang dipilih memiliki lirik yang mendukung pesan anti-bullying dan menciptakan semangat persatuan di antara siswa. Melalui nyanyian ini, siswa diajak untuk bersama-sama berkomitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Aktivitas ini juga menambah kesenangan dan keceriaan dalam acara. Lirik lagu yang dinyanyikan adalah sebagai berikut.

Lagu 1

*Disini teman
disana teman
dimana-mana semua teman*

*Tak ada musuh
Tak ada lawan
Semua saling sayang dengan teman*

*Tidak ejek-ejekan, tidak pukul-pukulan
Saling tolong dan sayang dengan teman*

Lagu 2

*Kamu aku kita adalah kawan
Kamu aku kita bukanlah lawan
Kalau kita bersalah jabat tangan kawanmu
Jangan malu ucapan maafkan (aku)*



Gambar 5. Menyanyikan Lagu Anti-Bullying

Sebagai langkah konkret untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menanggulangi bullying, poster-poster anti-bullying dipasang di setiap kelas. Poster ini berisi pesan-pesan positif dan informasi mengenai tindakan yang dapat diambil jika mereka atau teman-teman mereka menjadi korban bullying. Dengan adanya poster ini, diharapkan siswa akan lebih sadar dan ingat untuk saling menghargai serta mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Design poster yang dibuat adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Poster Anti Bullying



Gambar 6. Pemasangan Poster Anti Bullying di Setiap Kelas

Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama menggunakan fotobooth bertema anti-bullying. Siswa diajak untuk berfoto dengan poster yang telah disiapkan, menciptakan kenangan yang menyenangkan dari acara tersebut. Sesi foto ini juga berfungsi untuk memperkuat pesan anti-bullying dan menandai komitmen bersama siswa untuk menanggulangi bullying di sekolah.



Gambar 8. Sesi Foto Bersama

2. Pembahasan

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk. a) Bullying Fisik yaitu tindakan kekerasan secara langsung, seperti memukul, menendang, atau menganiaya secara fisik, b) Bullying Verbal yaitu penggunaan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, seperti menghina, mengolok-olok, atau mengancam, c) Bullying Sosial yaitu tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang, seperti menyebarkan rumor, mengucilkan, atau mengabaikan seseorang dalam kelompok dan d) Cyberbullying yaitu bentuk bullying yang terjadi melalui media sosial, pesan teks, atau platform digital lainnya. Ini dapat mencakup pengiriman pesan berbahaya, penyebaran gambar atau informasi yang merugikan, atau penghinaan online.

Bullying terjadi karena adanya pelaku dan korban, bagi korban kondisi bullying menyebabkan rasa sakit baik fisik maupun psikologi. (Herawati 2019) Ketika faktor-faktor penyebab ini berjalan dengan tak kondusif, maka seorang anak akan cenderung melampiaskan emosinya dalam hal yang negative yaitu hingga

terjadinya bullying. (Herawati 2019) Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yaitu diantaranya sebagai berikut.

- a) Faktor Keluarga, pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang *problematic* yaitu seperti orang tua yang berlebihan dalam menghukum anak-anaknya atau situasi keluarga yang penuh dengan tekanan, stress, keluarga yang tak harmonis dan permusuhan antar saudara. (Herawati 2019; Adiyono et al. 2022) Dari hal ini anak-anak mengamati konflik yang terjadi di keluarga, hal ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi sehingga muncul perilaku agresif. Kemudian anak akan menirunya kepada teman-temannya sehingga ia menjadi pelaku bullying. Sedangkan korban *bullying* berasal dari keluarga yang memberikan sikap terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya ini akan rentan terkena bullying. (Masdin 2018) Ketika ia menjadi korban *bullying*, ia takut untuk melaporkan.
- b) Factor Sekolah, sekolah merupakan tempat lingkungan kegiatan proses belajar dan pembelajaran yang bisa menimbulkan perilaku berbudi pekerti yang baik. Tetapi sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya, karena disekolah tempatnya berbagai siswa dengan karakter yang berbeda-beda (Lestari 2016). Dalam hal ini siapa sangka jika lingkungan di sekolah yang tidak aman seperti kurangnya pengawasan dari guru dan staf sekolah akan menimbulkan fenomena bullying. Ketika terjadi kasus bullying di sekolah dan kebijakan sekolah tidak efektif dalam menangani kasusnya, maka lingkungan sekolah tidak menjadi kondusif dan memungkinkan munculnya pelaku-pelaku *bullying* lainnya.
- c) Faktor Teman Sebaya, Interaksi social antara siswa di sekolah dapat mempenaruhi terjadinya *bullying*. Ketika adanya kelompok atau *circle* yang melakukan penindasan terhadap siswa lain yang dianggap berbeda dan lemah. (Septiyuni, Budimansyah, and Willodati, n.d.) Dorongan untuk menunjukkan kekuatan atau popularitas diantara teman sebaya dapat menyebabkan terjadinya *bullying*.
- d) Factor Media Social, Perkembangan teknologi dan penggunaan media social telah memberikan dimensi baru dalam kasus *bullying*. Ketika seorang pelajar melihat konten-konten negative seperti merendahkan atau menghina seseorang, ia menjadi termotivasi untuk menirunya. Ketika melihat tayangan-tayangan kekerasaan dan perkelahian inni secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi anak-anak di sekolah. (Levianti 2018) Lalu diperaktikkan ke teman-teman di sekolahnya dan anak-anak tidak sadar mempraktikkan hal-hal yang tidak diinginkan sehingga memicu terjadinya *bullying*. (Nugroho, Handoyo, and Hendriani 2020)

Pelaksanaan sosialisasi edukatif mengenai bullying di SDN 03 Cicalengka Wetan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah bullying, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Tingkat pemahaman siswa tentang bullying menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan sesi tanya jawab. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang menganggap perilaku seperti mengolok-olok atau mengucilkan teman adalah hal yang biasa. Namun, setelah sosialisasi, mereka dapat mengidentifikasi berbagai bentuk bullying dan menyadari dampak negatifnya terhadap korban. Hal ini tercermin dari jawaban siswa yang lebih reflektif dan kritis selama sesi tanya jawab, menunjukkan bahwa mereka telah mencerna informasi yang disampaikan.

Drama kecil-kecilan yang dipentaskan selama kegiatan juga berhasil menarik perhatian siswa. Banyak di antara mereka yang menunjukkan empati terhadap karakter yang menjadi korban bullying, dan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terhubung dengan situasi yang ditampilkan. Melalui drama, siswa dapat memahami bahwa bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal dan sosial. Respons positif ini menunjukkan bahwa metode drama efektif dalam menyampaikan pesan dan meningkatkan kesadaran siswa.

Partisipasi siswa dalam semua rangkaian acara, termasuk menyanyikan lagu anti-bullying, sangat tinggi. Siswa terlihat antusias dan aktif berinteraksi, baik dalam diskusi maupun saat menyanyi, mencerminkan bahwa mereka merasa nyaman dan terlibat dalam kegiatan. Sebanyak 80% peserta melaporkan bahwa mereka menikmati semua aktivitas dan merasa lebih paham tentang bullying setelah mengikuti acara ini. Selain itu, setelah kegiatan sosialisasi, beberapa guru melaporkan adanya perubahan positif di lingkungan sekolah, di mana siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbicara satu sama lain dan terlihat lebih menghargai perasaan teman-teman mereka.

Feedback dari para guru dan mahasiswa KKN juga menunjukkan bahwa mereka menganggap kegiatan ini sangat penting dan berharap dapat melibatkan lebih banyak siswa dan orang tua di masa mendatang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan agar sosialisasi tentang bullying dilanjutkan dengan kegiatan yang lebih interaktif, seperti workshop atau seminar untuk orang tua, guna membangun kesadaran bersama antara sekolah dan keluarga mengenai pentingnya mencegah bullying.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi edukatif di SDN 03 Cicalengka Wetan ini tidak hanya berhasil menanamkan kesadaran anti-bullying di kalangan siswa, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk upaya pencegahan bullying yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

E. PENUTUP

Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan. Sosialisasi edukatif dapat membantu meningkatkan pemahaman dan empati terhadap dampak buruk dari perilaku bullying. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang baik dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih peduli dan responsif terhadap isu-isu sosial seperti bullying, adapun langkah-langkah konkret seperti pelatihan untuk mengenali tanda-tanda bullying, mengajarkan cara-cara untuk mengatasinya, dan mempromosikan lingkungan sekolah yang aman dan terbuka.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkah-Nya, sehingga kegiatan sosialisasi edukatif tentang bullying di SDN 03 Cicalengka Wetan dapat berlangsung dengan sukses. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Kepala Desa Cicalengka Wetan, Bapak Nanang Sutrisna, S.E, atas dukungan dan partisipasinya dalam mendukung kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Dr. Hj. Siti Chodijah, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga, sehingga kami dapat melaksanakan sosialisasi ini dengan baik. Selain itu, kami menghargai peran serta semua guru, siswa, dan orang tua yang terlibat dalam acara ini, yang telah berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah bullying di lingkungan sekolah. Semoga kerjasama dalam kegiatan KKN dapat terus berlanjut untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6 (3): 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Aprilianto, Andika, and Alfin Fatikh. 2024. "Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13 (1): 77–88. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>.
- Cahaya Nasution, Nur, Nurul Annisa Dewantari, Vivi Yumarni, and Redi Zulpianto. 2024. "PERAN GURU DALAM MENGANTISIPASI PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH NEGERI 20 KOTA JAMBI." *Nur Cahaya Nasution] Dirasatul Ibtidaiyah*. Vol. 4.
- Herawati, Novi. 2019. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak." *NERS: Jurnal Keperawatan*. Vol. 15.
- Hidayati, R. (2019). Implementasi Program Anti-Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123-135. Artikel ini membahas tentang implementasi

program anti-bullying di sekolah dasar dan relevan dengan penelitian yang dilakukan terkait sosialisasi edukatif anti-bullying.

Jurnal Pkm Manajemen Bisnis ; Lubis, S A, L Heriyanti, and L Ledyawat. 2024. "Sosialisasi Anti Perundungan Pada Siswa Kelas 4C SD Negeri 75 Kota Bengkulu Melalui Film Pendek Anti Perundungan (Gerobak Perdamaian)" 4 (2). <https://doi.org/10.37481>.

Kandia, I Wayan. 2024. "Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia." *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research* 2 (1): 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>.

Kusmiati, Sri, Metia Ariyanti, Henny Cahyaningsih, and Nursyamsiyah Nursyamsiyah. 2024. "EFEKTIVITAS PENDIDIKAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN TERHADAP PENGETAHUAN & SIKAP SISWA SEKOLAH DASAR." *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG* 16 (1): 197–204. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2259>.

Lestari, Windy Sartika. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)."

Levianti. 2018. "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa." *Jurnal Psikologi* 6 (1).

Masdin. 2018. "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6 (2).

Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. 2020. "IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING DI PESANTREN: SEBUAH STUDI KASUS." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17 (2).

Sabekti, Milan, Muhammad Ryan Ikhsanudin, Bambang Sumardjoko, and Endang Fauzi Ati. 2024. "Analisis Upaya Menghadapi Bullying Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan*. Vol. 13. <https://jurnaldidaktika.org>.

Septiyuni, Dara Agnis, Budimansyah, and Wilodati. n.d. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah."

Syahroni, Mashud, Ipung Hananto, and Weni Anggraini. n.d. "PENINGKATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR." *Agustus* 08 (02).

Waluyati, Ida. 2024. "Edukasi Dampak Perundungan Di SDN Inpres Simpasai Lambu" 3 (2). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi>.